

PERILAKU AGRESI STUDI KASUS PERILAKU AGRESI DALAM PERTEMANAN ANTAR MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATRA UTARA

Oleh:

Ainul Mardiyah¹

Fitriani Ritonga²

Aulia Utari³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten
Deli Serdang, Sumatera Utara (20371).

Korespondensi Penulis: ainulmardiyah@uinsu.ac.id, fitriani0102222065@uinsu.ac.id,
auliautary@gmail.com.

Abstract. *Aggressive behavior within friendship relations in the campus environment is a common issue that often goes unnoticed. This study aims to identify the forms of aggression that emerge among university students, analyze the underlying causes, and evaluate their impact on individuals' psychological conditions and social relationships. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with three students from the State Islamic University of North Sumatra. The findings indicate that the most frequent forms of aggression are relational and passive in nature, such as social exclusion, cold attitudes, and subtle sarcasm. The contributing factors include differences in social status, academic competition, economic limitations, and imbalanced group dynamics. These behaviors affect students emotionally, leading to feelings of distress, loss of self-confidence, and reduced social motivation. The conclusion highlights the importance of fostering open communication, empathy among students, and institutional support in creating a healthier social environment. Preventive efforts to address relational aggression are considered essential in maintaining students' psychological well-being and reinforcing interpersonal solidarity in academic life.*

PERILAKU AGRESI STUDI KASUS PERILAKU AGRESI DALAM PERTEMANAN ANTAR MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATRA UTARA

Keywords: *Relational Aggression, Student Friendship, Social Conflict, Mental Health, Empathic Communication.*

Abstrak. Perilaku agresi dalam hubungan pertemanan di lingkungan kampus merupakan isu yang kerap terjadi namun sering luput dari perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk agresi yang muncul dalam pergaulan mahasiswa, menganalisis penyebab yang melatarbelakanginya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kondisi psikologis dan relasi sosial individu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Hasil kajian menunjukkan bahwa agresi yang paling sering terjadi bersifat relasional dan pasif, seperti pengucilan sosial, sikap dingin, dan sindiran halus. Faktor pemicu perilaku tersebut meliputi perbedaan status sosial, kompetisi akademik, keterbatasan ekonomi, serta dinamika kelompok yang tidak seimbang. Dampaknya dirasakan secara emosional, antara lain perasaan tertekan, kehilangan kepercayaan diri, dan penurunan motivasi sosial. Kesimpulan dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya membangun komunikasi yang terbuka, empati antarmahasiswa, serta perlunya dukungan dari lembaga kampus dalam menciptakan ruang sosial yang sehat. Penanganan agresi relasional secara preventif dinilai krusial untuk menjaga keseimbangan psikologis mahasiswa dan memperkuat solidaritas antarindividu dalam kehidupan akademik.

Kata Kunci: Agresi Relasional, Pertemanan Mahasiswa, Konflik Sosial, Kesehatan Mental, Komunikasi Empatik.

LATAR BELAKANG

Lingkungan kampus tidak hanya menjadi ruang pengembangan intelektual, tetapi juga arena interaksi sosial yang kompleks. Di dalamnya, mahasiswa menjalani berbagai bentuk hubungan, termasuk pertemanan yang menjadi bagian penting dari kehidupan perkuliahan. Dalam proses menjalin hubungan sosial tersebut, tidak jarang muncul dinamika yang tidak selalu harmonis, salah satunya berupa perilaku agresif antar individu. Agresi, dalam konteks pertemanan mahasiswa, tidak selalu tampak dalam bentuk kekerasan fisik. Ia bisa hadir dalam wujud yang lebih halus namun berdampak signifikan, seperti pengucilan, sindiran, atau sikap menjauh tanpa alasan yang jelas.

Tindakan-tindakan tersebut sering kali dianggap remeh, tetapi mampu menimbulkan tekanan psikologis yang cukup besar bagi korban, bahkan mengganggu stabilitas emosional dan kualitas hubungan sosial secara keseluruhan. Fenomena ini kerap terjadi secara diam-diam dan tidak mendapat perhatian serius, padahal dampaknya tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana bentuk-bentuk agresi muncul dalam pertemanan, apa faktor pemicunya, serta bagaimana upaya penyelesaian konflik dapat dilakukan secara konstruktif di lingkungan akademik. Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap realitas sosial mahasiswa yang sering kali tersembunyi di balik citra harmonis kehidupan kampus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk-bentuk perilaku agresi dalam pertemanan antar mahasiswa di lingkungan kampus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna subjektif dan pengalaman personal individu yang terlibat dalam dinamika sosial tersebut.

Subjek penelitian terdiri dari tiga orang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang dipilih secara purposive, berdasarkan pengalaman mereka terkait perilaku agresi dalam relasi pertemanan. Kriteria pemilihan mencakup mahasiswa yang pernah menjadi korban, pelaku, atau saksi dari tindakan agresi interpersonal di lingkungan kampus.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam sekaligus fleksibel dalam menggali pengalaman dan pandangan responden. Pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka agar responden dapat mengungkapkan perasaannya secara leluasa tanpa tekanan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap informasi yang diperoleh dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu bentuk-bentuk perilaku agresi, faktor pemicu, serta dampaknya terhadap kondisi psikologis dan hubungan sosial mahasiswa.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari tiga narasumber yang memiliki latar belakang dan pengalaman berbeda namun

PERILAKU AGRESI STUDI KASUS PERILAKU AGRESI DALAM PERTEMANAN ANTAR MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATRA UTARA

terkait dalam konteks yang sama. Selain itu, dilakukan cross-check hasil wawancara dengan observasi umum terhadap fenomena sosial yang ada di lingkungan kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Perilaku Agresi Yang Dialami dan Dilakukan dalam Relasi Pertemanan Anatar Mahasiswa di Lingkungan Kampus

Perilaku agresi dalam lingkungan pertemanan mahasiswa tidak selalu tampak secara eksplisit. Jika masyarakat umum cenderung memaknai agresi sebagai tindakan kekerasan fisik atau verbal yang langsung terlihat, maka dalam ruang sosial kampus, bentuk agresi lebih bersifat simbolik, halus, dan seringkali terbungkus dalam ekspresi sosial yang dianggap “biasa”. Inilah yang disebut relasional, yaitu upaya untuk menyakiti orang lain secara psikologis melalui manipulasi hubungan sosial.

Hasil wawancara dalam penelitian ini mengungkap bahwa ketiga responden Munawati, Siti Sahara, dan Wulandari mengalami atau menyaksikan bentuk agresi yang bersifat tidak langsung. Munawati misalnya mengalami pengucilan sosial oleh teman-temannya karena dianggap “tidak gaul” dan “tidak loyal” terhadap kelompok. Padahal ketidakhadirannya dalam aktivitas kelompok bukan disebabkan ketidaksukaan, melainkan karena keterbatasan ekonomi sebagai anak kos. Ia merasa diabaikan dalam diskusi kelas, tidak diajak dalam kegiatan bersama, bahkan mendapat perlakuan diam (silent treatment).

Fenomena yang dialami Munawati termasuk dalam jenis agresi verbal pasif tidak langsung, dimana tidak ada kata-kata kasar atau tindakan fisik, namun korban dikondisikan merasa tidak diinginkan dalam kelompok. perlakuan ini berdampak sangat besar karena menysasar aspek emosional dan harga diri korban. lebih jauh, agresi jenis ini sulit dibuktikan secara konkret, sehingga korban kesulitan mendapat pembelaan atau dukungan sosial.

Siti Sahara mengalami agresi yang bersumber dari kesibukannya di organisasi kampus. Teman-teman sekelasnya mulai menjauhi dan menyindirnya, bahkan mencemooh aktifitasnya di organisasi sebagai bentuk “pencitraan” atau “sok penting”. Ia juga merasa tidak lagi dianggap dalam kelompok belajar. Bentuk agresi seperti ini dikenal sebagai agresi aktif tidak langsung, dimana pelaku menyampaikan sindiran atau gossip kepada orang lain untuk menjatuhkan posisi sosial korban.

Wulandari, meskipun tidak menjadi korban langsung, menyaksikan dengan jelas bagaimana sahabatnya dikucilkan karena prestasi akademik yang diraihinya. Teman-temannya mulai menjauh, membuat lelucon yang menjatuhkan, dan menyebarkan anggapan bahwa ia “mencari muka” di depan dosen. Sikap ini mencerminkan perilaku agresif yang lahir dari rasa iri dan persaingan sosial yang tidak sehat. Dalam hal ini, agresi digunakan sebagai alat untuk menyeimbangkan posisi sosial dalam kelompok.

Secara umum, bentuk-bentuk agresi dalam pertemanan mahasiswa seringkali dibungkus dalam perilaku sehari-hari yang tampak biasa: tidak menanggapi pesan, tidak mengajak berdiskusi, memalingkan muka, mengabaikan pendapat dalam rapat, hingga membuat grup tertentu yang mengecualikan individu tersebut. Inilah bentuk agresi relasional yang paling berbahaya karena dampaknya dapat menghancurkan harga diri, menciptakan kecemasan sosial, dan memperburuk kualitas hubungan interpersonal.

Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Mengurangi atau Menyelesaikan Konflik Yang Disertai Perilaku Agresi dalam Pertemanan Mahasiswa

Mengurangi atau menyelesaikan konflik dalam pertemanan yang disertai perilaku agresi tidak bisa dilakukan hanya dengan pendekatan individual. Hal ini memerlukan kesadaran kolektif, kemampuan sosial, serta dukungan dari sistem kampus. Pertama-tama penting untuk menumbuhkan “kesadaran akan bentuk-bentuk agresi yang tidak terlihat”, seperti pengucilan atau sindiran. Mahasiswa sering kali tidak menyadari bahwa perilaku mereka tergolong agresif karena bentuknya tidak langsung atau tidak kasar. Oleh karena itu, literasi sosial harus ditingkatkan, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal.

Kedua, komunikasi terbuka dan jujur menjadi fondasi utama dalam menyelesaikan konflik. Munawati menyatakan bahwa jika saja ia diberi kesempatan untuk menjelaskan alasannya jarang ikut kumpul ataupun nongkrong, mungkin teman-temannya tidak akan menjauhinya. Hal ini menunjukkan bahwa banyak konflik terjadi bukan karena niat buruk, tetapi karena kurangnya pemahaman dan komunikasi. Mahasiswa perlu dibekali keterampilan komunikasi asertif agar mampu menyampaikan perasaan tanpa menyalahkan atau melukai pihak lain.

Ketiga, perlu ditanamkan nilai empati dan toleransi sosial dalam diri mahasiswa. Mahasiswa perlu belajar melihat situasi dari sudut pandang orang lain, memahami latar

PERILAKU AGRESI STUDI KASUS PERILAKU AGRESI DALAM PERTEMANAN ANTAR MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATRA UTARA

belakang sosial, ekonomi, atau pribadi yang berbeda. Dalam kasus Siti Sahara, keaktifannya dalam organisasi justru membuatnya dijauhi karena dianggap tidak setia pada teman. Padahal, jika ada empati, rekan-rekannya akan melihat bahwa ia sedang menjalani proses pengembangan diri yang positif.

Keempat, dalam konteks yang lebih serius, “intervensi pihak ketiga” seperti dosen, pembimbing akademik, atau konselor kampus menjadi penting. Banyak mahasiswa tidak tahu harus bercerita kepada siapa saat menghadapi agresi sosial. Layanan konseling harus tersedia dan mudah diakses, serta dipromosikan secara aktif agar mahasiswa tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah. Mediasi kelompok juga dapat menjadi solusi efektif, terutama dalam menyelesaikan konflik yang sudah berlarut.

Kelima, penting bagi kampus untuk menciptakan “budaya inklusif dan aman secara sosial”. Kegiatan kemahasiswaan perlu dirancang agar tidak memicu kompetisi yang tidak sehat. Orientasi mahasiswa baru, pelatihan kepemimpinan, atau seminar tentang kesehatan mental harus memasukkan topik-topik seperti resolusi konflik, bahaya bullying, dan pentingnya solidaritas sosial. Dengan demikian, agresi relasional dapat dicegah melalui penguatan struktur sosial kampus.

Pengaruh Perilaku Agresi dalam Pertemanan Terhadap Mental dan Hubungan Sosial Mahasiswa

Dampak dari agresi dalam relasi pertemanan sangat besar dan multidimensi. Secara psikologis, mahasiswa yang menjadi korban agresi sering mengalami tekanan emosional yang signifikan. Seperti diungkapkan Munawati, ia merasa rendah diri, tidak dihargai, dan enggan terlibat dalam kegiatan akademik. Ia bahkan meragukan kemampuannya sendiri, meskipun ia tidak melakukan kesalahan apapun. Hal ini menunjukkan bahwa pengucilan sosial mempengaruhi konsep diri dan harga diri mahasiswa secara langsung.

Siti Sahara juga merasakan penurunan semangat belajar, merasa terisolasi dari kelompok belajar, dan mengalami tekanan sosial dari lingkungan sekelasnya. Dalam jangka panjang, hal ini bisa menyebabkan kecemasan sosial, kehilangan percaya diri, dan keengganan untuk tampil aktif di lingkungan kampus. Agresi sosial menyebabkan korban

merasa tidak memiliki tempat, seolah tidak diinginkan, dan pada akhirnya memilih menarik diri dari aktivitas sosial.

Dari sisi hubungan sosial, agresi merusak kepercayaan antar individu dan memperlemah kohesi kelompok. Ketika agresi menjadi kebiasaan atau dianggap wajar, maka kampus akan kehilangan rasa kebersamaan. Mahasiswa menjadi curiga satu sama lain, kelompok belajar menjadi eksklusif, dan solidaritas perlahan memudar. Hal ini berdampak pula pada iklim akademik secara keseluruhan dari ruang kelas yang pasif hingga organisasi yang tidak sehat.

Jika tidak ditangani, efek jangka panjang dapat mencakup penurunan performa akademik, gangguan kesehatan mental, hingga peningkatan risiko dropout (putus kuliah). Oleh karena itu, agresi dalam pertemanan mahasiswa tidak boleh dipandang sebagai konflik kecil atau urusan pribadi. Hal ini merupakan isu struktural yang menyangkut kesejahteraan psikologis dan sosial mahasiswa sebagai individu maupun komunitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan melalui wawancara terhadap tiga responden mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi dalam konteks pertemanan di lingkungan kampus lebih banyak muncul dalam bentuk agresi relasional daripada agresi fisik. Bentuk agresi yang dimaksud antara lain berupa pengabaian, pengucilan, penyebaran gossip, serta sindiran yang menyakitkan semuanya sering kali terjadi secara halus dan tidak langsung, sehingga kerap kali luput dari perhatian.

Perilaku agresif ini umumnya dipicu oleh dinamika sosial seperti perbedaan gaya hidup, kecemburuan terhadap prestasi akademik, hingga interpretasi yang keliru terhadap kesibukan individu. Hal-hal tersebut kemudian melahirkan kesalahpahaman dan menjurus pada perilaku yang merugikan secara psikologis. Akibatnya, mahasiswa yang menjadi korban mengalami tekanan mental seperti rasa tidak dihargai, kehilangan kepercayaan diri, bahkan keterasingan sosial.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya membangun kesadaran di kalangan mahasiswa terhadap bentuk-bentuk agresi yang tidak kasat mata namun berdampak besar. Kesadaran ini perlu dibarengi dengan keterampilan dalam

PERILAKU AGRESI STUDI KASUS PERILAKU AGRESI DALAM PERTEMANAN ANTAR MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATRA UTARA

mengelola konflik, meningkatkan empati, serta membudayakan komunikasi yang terbuka. Hanya dengan menciptakan lingkungan sosial yang sehat, suportif, dan inklusif, maka pertemanan antar mahasiswa dapat tumbuh menjadi hubungan yang membangun dan memperkuat solidaritas dalam kehidupan kampus.

Saran

Melihat maraknya perilaku agresi yang tersembunyi dalam relasi pertemanan antar mahasiswa, penting bagi seluruh pihak di lingkungan kampus untuk membangun budaya komunikasi yang lebih terbuka dan empatik. Mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghargai, menghindari prasangka, serta tidak mudah terpancing oleh perbedaan pendapat atau pencapaian pribadi.

Kesadaran terhadap bentuk-bentuk agresi yang tidak tampak secara fisik juga perlu ditingkatkan, agar tindakan seperti pengucilan, sindiran, atau pengabaian tidak dianggap sebagai hal yang lumrah. Disisi lain, lembaga pendidikan tinggi sebaiknya menyediakan ruang konsultasi psikologis yang mudah diakses serta menyelenggarakan pelatihan keterampilan sosial seperti manajemen konflik dan kecerdasan emosional.

Hal ini bertujuan untuk menciptakan iklim pergaulan yang lebih sehat, inklusif, dan mendukung pertumbuhan mental mahasiswa. Selain itu, forum diskusi antar mahasiswa juga bisa menjadi saran efektif dalam mempererat solidaritas dan mencegah terjadinya salah paham yang berujung pada tindakan agresif dalam bentuk apapun.

DAFTAR REFERENSI

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Jannah, M. (2013). Pengaruh Media Terhadap Perilaku Agresif Remaja. (Disadur dalam penjelasan faktor agresi oleh Koeswara).
- Kartono, K. (2000). *Hygiene Mental*. Jakarta: CV Mandar Maju.
- Kelly, A. B., Toumbourou, J. W., O'Flaherty, M., Patton, G. C., Homel, J. P., & Williams, J. (2011). Family relationship quality and early alcohol use: Evidence for gender-specific risk processes. *Journal of Studies on Alcohol and Drugs*, 399–407.
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika